

BAB III

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD MUSA NAWAWI

A. Genealogi KH. Muhammad Musa Nawawi

KH. Muhammad Musa Nawawi dilahirkan pada hari Kamis Kliwon, tanggal 11 Mei 1938, di Desa Tapan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Pada waktu kecilnya KH. Muhammad Musa Nawawi bernama Harun Arrasyid, namun selalu sakit-sakitan, kemudian oleh kakeknya yang bernama Wahab Abdullah beliau diganti menjadi Muhammad Musa Nawawi. Ia dilahirkan dari seorang bapak bernama Nawawi Ibnu Haji Abd. Shomad, dari seorang ibu bernama Rasmani binti Abd. Rais dari Mojokerto, KH. Muhammad Musa Nawawi lebih terkenal dengan sebutan bapak Musa.

KH. Muhammad Musa Nawawi mempunyai sebelas (11) saudara sekandung, beliau merupakan patra yang ketiga (3) dari sebelas saudara tersebut, dalam hidupnya KH. Muhammad Musa Nawawi dibimbing oleh ayahnya sendiri dan kebetulan dirumahnya terdapat surau kecil, di situlah beliau diajarkan kegiatan jama'ah rutin dan mengaji Al-Qur'an. Ia memasuki pendidikan formal yaitu di Madrasah selama satu (1) tahun, maklum pendidikan pada waktu itu dipengaruhi oleh perang agresi setelah merdeka yaitu satu bulan sekali dan dua bulan sekali.

Pada tahun 1951 KH. Muhammad Musa Nawawi oleh bapaknya dimasukkan ke Pesantren Daru Ulum Jombang sampai tahun 1956 dengan membawa ijazah tsanawiyah dan SMPI (Sekolah Menengah Pertama Islam) karena belum puas dengan pendidikan di sana, maka pindah ke Pondok Pesantren Bahrul Ulum, di sana ada pendidikan Mu'allimin-mu'allimat selama dua tahun.

Pada hari-hari berikutnya, yaitu pada tanggal 2 Mei 1959 mendapat tugas ke Bawean, atas permintaan masyarakat Bawean yaitu Desa Kumalasa kepada pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Kebetulan pada waktu itu yang dipilih adalah KH. Muhammad Musa Nawawi. Menurut dari informasi yang didapat dari respon bahwa KH. Muhammad Musa Nawawi dipilih kemungkinan karena ketaatannya kepada gurunya dan juga karena kepandaiannya. Kemudian KH. Muhammad Musa Nawawi mempersunting ibu Masyitho, perkawinan KH. Muhammad Musa Nawawi dengan ibu masyitho dikaruniai anak sebanyak tujuh orang, yaitu empat orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Dari ketujuh anak tersebut di antaranya kelima anak itu sudah keluar dari jenjang pendidikan, ada yang lulusan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, ada pula yang lulusan Universitas Darul Ulum Jombang.¹⁰

¹⁰Wawancara dengan KH. Muhammad Musa Nawawi, Senin 4 Maret 1996, di Desa Kumalasa.

B. Pendidikan

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya pendidikan budi pekerti dalam membiasakan untuk bertingkah laku yang baik yang dapat dicontoh, oleh karena itulah pendidikan kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Menurut Islam, manusia itu adalah makhluk Allah yang paling sempurna kejadiannya, terjadi dari unsur jasmani dan rohani sekaligus. Karena itu konsep pendidikan adalah usaha secara berimbang untuk mengembangkan kedua unsur tersebut. Unsur rohani betapapun memang sangat penting, karena disitu ada potensi akal dan perasaan yang dapat meningkatkan derajat manusia untuk menguasai ilmu dan teknologi disatu fihak dan menghayati iman dan taqwa kepada fihak yang lain. Caranya adalah melalui kewajiban untuk belajar atau menuntut ilmu, bukan sekedar hak individual, dalam Islam menuntut ilmu termasuk salah satu upaya perintis jalan kesurga. Disinilah mengandung sumber motivasi yang sangat besar untuk mengukir prestasi serta dedikasi yang sangat tinggi dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Demikian juga untuk menjadi pemimpin atau Ulama' memerlukan pendidikan yang sangat intensip, baik itu diperoleh dari pendidikan Formal maupun non formal.

Dalam bukunya Drs. Nasaruddin Razak, mereka berpendapat bahwa:

"Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa."¹³

Atas dasar inilah dapat berkomentar bahwa tujuan pendidikan Al Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Dalam Al Qur'an yang pertama kali turun adalah iqra' (bacalah). Hal ini mengandung indikasi bahwa ilmu pengetahuan menjadi suatu alat dan syarat yang penting dalam kehidupan. Salah satu ajaran dalam sarana yang pokok untuk memperoleh ilmu adalah dengan membaca atau pendidikan.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dalam bukunya menyebutkan:

"Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisidan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri-pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan

¹³ Razak Nasriddin, Dienul Islam, Bandung, Al Maarif, 1989, Hal. 37.

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri."¹⁵

Mengenai pujian akan ketinggian martabat orang berilmu, sudah banyak nash-nash agama (ajaran) yang menjelaskannya, Di antaranya disebutkan dalam wahyu Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi-nya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ "الطّف : ١"

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakanmu."¹⁶

Melihat urgensinya ilmu pengetahuan seperti tersebut di atas, maka Islam menetapkan bahwa ilmu itu merupakan suatu hal yang harus dicari, dimiliki, dijaga dan diamankan, agama (ajaran) Islam telah mewajibkan kepada orang-orang yang berilmu agar mengajarkan ilmunya kepada orang lain, baik diminta ataupun tidak. Dalam Al Qur'an tidak sedikit ayat-ayat menunjukkan manfaat dan pentingnya ilmu, serta kebaikan orang yang berilmu. Di antaranya dalam surat Al Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹⁵ Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 107. 1106

¹⁶ Al Qur'an dan Terjemahan, Depag, 1989, hal.1079

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."¹⁷

Sabda Nabi saw.

فَضِّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي

Artinya: "Kelebihan orang berilmu dari orang 'abid (orang yang banyak ibadahnya) seperti kelebihanku dari orang yang paling rendah dari shahabatku".¹⁸

Dari hadits di atas membuat perbandingan antara ilmu pengetahuan dan derajat kenabian. Dan bagaimana Nabi mengurangkan tingkat amal ibadah yang tidak dengan ilmu pengetahuan, meskipun orang yang beribadah itu, tidak terlepas dari pengetahuan tentang yang selalu dikerjakan. Dan kalau tak adalah ilmu, maka itu bukanlah ibadah namanya.

Bahwa ilmu itu tidak hanya didapat satu pendidikan saja, tetapi perlu manempa pendidikan yang lebih tinggi. Dengan bermacam-macam pendidikan yang ditempuhnya oleh KH. Moch. Musa Nawawi, secara tidak langsung mereka juga dapat mengetahui karakter seorang kyai (ulama') antara yang satu dengan yang lainnya, serta untuk menambah cakrawala beliau dalam memahami masalah agama Islam.

¹⁷ Al Qur'an dan Terjemahannya, Ibid. hal. 910.

¹⁸ Imam Ghazali, Ihya Ulumiddin, Jilid I, Victori Ajensi, Kualalumpur, 1977, hal. 49.

Dari pendidikan yang pernah dijalani, masyarakat mulai manaruh rasa simpatinya terhadap KH. Moch. Musa Nawawi. Beliau sudah mulai membantu mengajar di Madrasah di Desa Tapen, oleh karena atas didikan orang tuanya KH. Muhammad Musa Nawawi menjadi seorang yang berpendidikan tinggi dan tingkah lakunya yang baik dan dapat dijadikan suatu panutan bagi masyarakatnya.

C. Karier

Perjalanan hidup atas pengalaman yang pernah beliau alami selama masih berada di Pesantren yang dimulai sekitar usia 18 tahun dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman yang cukup dalam menempa diri.

Dari masa demi masa beliau lalui semenjak kepindahan beliau ke Pulau Bawean yaitu di Desa Kumalasa, tidak lama kemudian beliau diangkat langsung oleh masyarakat Kumalasa sebagai tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIM) di Desa Kumalasa, juga beliau bersama tokoh masyarakat lainnya merintis berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kumalasa.

Kalau dilihat dari kegiatan dan kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada KH. Muhammad Musa Nawawi begitu banyak, maka karier KH. Muhammad Musa Nawawi tentunya sangat kompleks.

Namun pada dasarnya dalam perjalanannya hidup KH. Muhammad Musa Nawawi, beliau sangat mementingkan dakwahnya untuk mengembangkan agama (ajaran) Islam

Selain pengalaman di atas, pengalaman yang lain yang pernah dialami di antaranya ialah:

- a. Sebagai ketua pengurus atau takmir Masjid di Desa Kumalasa.
- b. Sebagai ketua ranting cabang NU Kecamatan Bawean.
- c. Sebagai penyuluh agama dengan tunjukan melalui surat resmi berupa keputusan Departemen Agama (DEPAG) Republik Indonesia.
- d. Sebagai anggota Ulama' Kabupaten Gresik.
- e. Sebagai ketua guru NU pada tahun 1959 di Bawean.

Dari beberapa bagian di atas perlu penulis jelaskan di antara kariernya yang lain : Sebagai ketua guru Mu'allimin-mu'allimat di Pulau Bawean pada tahun 1964 di Desa Kumalasa. Juga pada tahun 1969 menjabat sebagai ketua muktamar PERGUNU di Surabaya, pada tahun 1979 sebagai ketua konfrensi Ma'arif pengurus cabang NU Bawean.¹⁹

¹⁹Wawancara dengan KH. Muhammad Musa Nawawi, Senin 12 Agustus 1996, di Desa Kumalasa.

KH. MUHAMMAD MUSA NAWAWI

